

CREATIVE ENTREPRENEURSHIP SKILLS TRAINING FOR DISABLED COMMUNITIES THROUGH THE UTILIZATION OF ORGANIC BANANA STEM WASTE

PELATIHAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN KREATIF UNTUK KOMUNITAS PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PELEPAH PISANG

Fadillah Istiqomah¹, Muhammad Mustangin², Firdaus Sari Asta³

^{1,2,3}Universitas Komputama, Cilacap 53257, Indonesia

Keywords:

Workshop,
Banana Frond,
Diffabel

ABSTRACT

Banana frond waste in Cilacap Regency holds high economic potential; however, its effectiveness in fostering entrepreneurship and economic independence among the disabled community still faces significant challenges. This training serves as a stimulant to shift the participants' mindset from mere beneficiaries to independent economic actors through the exploration of organic material value-add. During its implementation, several technical obstacles affected business sustainability in the Industry 4.0 era. These include limited access to digital technology, the use of production tools that are not yet ergonomic for people with disabilities, and low online marketing literacy. Such constraints often hinder the disabled community's competitiveness in the broader market. Consequently, this activity designs an in-depth evaluation to provide appropriate solutions, such as modifying work tools and providing digital literacy mentoring. Post-training, participants demonstrated high motivation to independently produce banana frond crafts and explore creative market opportunities. The program has proven successful in enhancing technical skills while nurturing an entrepreneurial spirit as the foundation for economic independence in Cilacap. Nevertheless, operational sustainability still requires intensive mentoring to overcome barriers related to tool accessibility and technological adaptation. In conclusion, this training serves as a strategic medium for inclusive knowledge dissemination while accelerating the empowerment of the disabled community toward resilient and sustainable independence.

Kata Kunci:

Pelatihan,
Pelelepah Pisang,
Diffabel

ABSTRAKSI

Limbah pelepah pisang di Kabupaten Cilacap memiliki potensi ekonomi tinggi, namun efektivitasnya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi bagi komunitas difabel masih menghadapi tantangan besar. Pelatihan ini hadir sebagai stimulan untuk mengubah pola pikir peserta dari sekadar penerima manfaat menjadi pelaku ekonomi mandiri melalui eksplorasi nilai tambah bahan organik. Dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan teknis yang memengaruhi keberlanjutan bisnis di era Industri 4.0, meliputi keterbatasan akses teknologi digital, penggunaan alat produksi yang belum ergonomis bagi difabel, serta rendahnya literasi pemasaran daring. Kendala-kendala tersebut sering kali menghambat daya saing komunitas difabel di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan ini merancang evaluasi mendalam untuk memberikan solusi tepat guna, seperti modifikasi alat kerja dan pendampingan literasi digital. Pascapelatihan, partisipan menunjukkan motivasi tinggi dalam memproduksi kerajinan pelepah pisang secara mandiri serta mengeksplorasi peluang pasar kreatif. Program ini terbukti berhasil meningkatkan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai fondasi kemandirian ekonomi di Cilacap. Meski demikian, keberlanjutan operasional tetap memerlukan pendampingan intensif untuk mengatasi hambatan aksesibilitas alat dan adaptasi teknologi. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini merupakan sarana strategis untuk menyampaikan pengetahuan secara inklusif sekaligus mempercepat pemberdayaan komunitas difabel menuju kemandirian yang tangguh dan berkelanjutan.

*Corresponding author: fadillahdila983@gmail.com

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2026 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i2.2793>

1. Pendahuluan

Pembangunan inklusif menempatkan penyandang disabilitas sebagai warga negara yang memiliki hak setara untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, dan partisipasi sosial. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan pendekatan berbasis hak dan kewajiban penyediaan akomodasi yang layak [1]. Data nasional juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok penduduk yang signifikan dan masih menghadapi ketimpangan akses terhadap layanan dasar serta kesempatan ekonomi [2],[3].

Hambatan ekonomi penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi individual, tetapi juga dengan stigma, aksesibilitas lingkungan kerja, keterbatasan modal, rendahnya literasi bisnis, dan terbatasnya pendampingan. Kewirausahaan dapat menjadi salah satu pilihan kerja yang lebih fleksibel, tetapi pelatihan yang hanya berfokus pada keterampilan produksi belum cukup. Program yang inklusif perlu memadukan kompetensi teknis, perencanaan usaha, literasi keuangan, pemasaran digital, dan dukungan pascapelatihan [4], [5], [6].

Pemanfaatan teknologi digital penting karena dapat memperluas jangkauan pemasaran dan mengurangi sebagian hambatan mobilitas. Meskipun demikian, strategi digital harus disertai materi yang mudah diakses, praktik langsung, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Kajian dan kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis digital dapat meningkatkan kesiapan usaha, tetapi keberlanjutan tetap dipengaruhi oleh dukungan setelah pelatihan dan kemampuan menghasilkan produk yang konsisten [4], [5], [7].

Di sisi lain, pelepah atau batang semu pisang merupakan residu pertanian yang mengandung serat alami dan dapat diolah menjadi kertas seni, benang, tekstil, serta berbagai produk kerajinan. Pemanfaatan bahan ini memberikan nilai tambah sekaligus mengurangi limbah organik [8], [9], [10], [11], [12], [13]. Sejumlah program pemberdayaan masyarakat berbasis batang pisang telah menghasilkan peningkatan keterampilan produksi dan membuka peluang komersialisasi, terutama ketika kegiatan dilengkapi dengan pengembangan desain dan pemasaran [8], [9], [11], [12].

Kabupaten Cilacap memiliki jumlah penduduk lebih dari 1,9 juta jiwa berdasarkan publikasi statistik daerah tahun 2025 [14]. Berdasarkan data Dinas Sosial pada Portal Data Jawa Tengah, jumlah penyandang disabilitas yang terdata pada 2025 adalah 3.239 jiwa [15]. Angka tersebut merupakan data administratif penduduk terdaftar, sehingga perlu dibaca sesuai cakupan dan waktu pembaruannya. Keragaman kebutuhan aksesibilitas serta keterjangkauan layanan di wilayah perkotaan dan perdesaan juga perlu diperhatikan. Pada tingkat mitra, keterbatasan pelatihan praktis, alat kerja

adaptif, pengembangan produk, dan jejaring pemasaran menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini.

Permasalahan mitra adalah terbatasnya pengetahuan mengenai nilai ekonomi pelepah pisang, pengalaman memproduksi kerajinan yang dapat dipasarkan, serta kemampuan mengembangkan desain dan saluran pemasaran. Kegiatan terdahulu umumnya membahas kewirausahaan penyandang disabilitas atau pemanfaatan limbah pisang secara terpisah. Kegiatan ini menggabungkan keduanya melalui pelatihan pembuatan card holder yang disesuaikan dengan kemampuan peserta dan dilanjutkan dengan evaluasi tiga bulan setelah kegiatan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan produk kreatif; (2) melatih keterampilan membuat card holder secara bertahap; dan (3) mengidentifikasi motivasi, kemandirian teknis, kepercayaan terhadap kelayakan jual, inisiatif pemasaran, serta minat inovasi produk setelah tiga bulan. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan kebutuhan pendampingan lanjutan bagi mitra.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk pelatihan pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan baku produk kreatif dan bernilai ekonomis. Mengingat pelepah pisang memiliki potensi yang sangat besar untuk diolah menjadi berbagai jenis kerajinan, pelatihan ini secara khusus difokuskan pada pembuatan card holder atau tempat ID card. Pemilihan produk ini didasarkan pada tingkat kesulitan yang relatif terjangkau bagi peserta, nilai guna yang tinggi, serta peluang pasar yang cukup menjanjikan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Aula Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (Disnakerin) Kabupaten Cilacap pada hari Selasa, 17 Juni 2025. Pelatihan ini dirancang secara praktis dan interaktif, di mana peserta tidak hanya mendapatkan penjelasan teori mengenai potensi dan teknik pengolahan pelepah pisang, tetapi juga langsung mempraktikkan proses pembuatan produk secara bertahap, mulai dari pemilihan bahan, pengeringan, pembentukan, hingga tahap finishing.

Adapun proses penyebaran informasi dan rekrutmen peserta dilakukan melalui media digital, yaitu dengan mendistribusikan poster secara online melalui berbagai platform seperti WhatsApp, media sosial, dan jaringan komunitas. Strategi ini dipilih untuk menjangkau calon peserta secara lebih luas, cepat, dan efisien. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh keterampilan baru yang aplikatif, meningkatkan kreativitas,

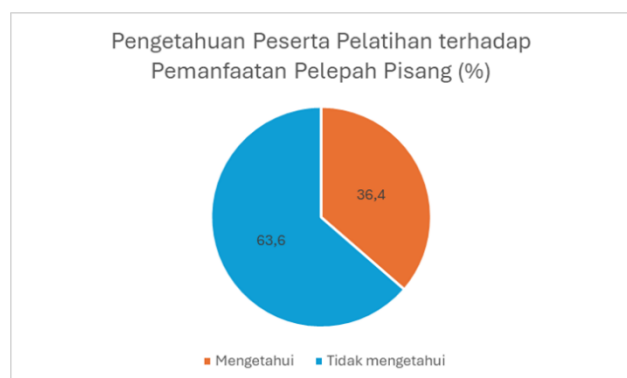
serta membuka peluang usaha mandiri berbasis pemanfaatan sumber daya lokal.



Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kepada peserta yang sudah mendaftar melalui google form. tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini yaitu: tahap persiapan, tahap penyuluhan dan pelatihan, tahap produksi, dan tahap evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Limbah organik berupa pelepah pisang sering kali dianggap sebagai residu pertanian yang tidak memiliki nilai tambah akibat keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik pemanfaatannya. Melalui analisis terhadap 22 peserta kegiatan pengabdian, diperoleh data yang merepresentasikan kondisi pemahaman masyarakat setempat. Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa sebanyak 63,6% peserta belum menyadari potensi reduksi limbah pelepah pisang sebagai bahan baku produk komersial.



Gambar 1. Prosentase pengetahuan peserta pelatihan terhadap pemanfaatan pelepah pisang

Pelatihan diawali dengan memberikan materi pemahaman tentang pemanfaatan pelepah pisang sekaligus memberikan motivasi untuk memulai usaha mandiri dengan memanfaatkan pelepah pisang, dilanjutkan dengan pelatihan pemanfaatan pelepah pisang, yaitu pembuatan card holder.



Gambar 2. Tim Memberikan Materi Sebelum Praktek
Selanjutnya adalah kegiatan inti, yaitu pembuatan card holder dengan memanfaatkan pelepah pisang. Disini tim sudah menyiapkan bahan dan alat pembuatan holder sebelum pelatihan. Bahan dan alat ini terdiri dari sampul depan card holder, sampul belakang card holder, pita card holder, benang, dan dua buah jarum jahit. Satu peserta mendapatkan satu paket alat dan bahan. Tim memandu satu-satu langkah pembuatan card holder hingga berhasil menjadi satu produk card holder.

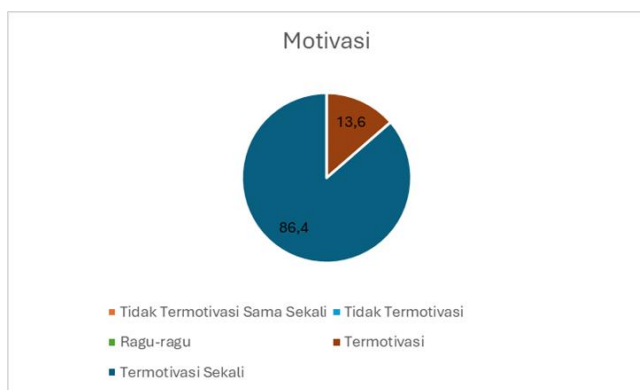


Gambar 3. Paket alat dan bahan pembuatan card holder



Gambar 4. Tim memeriksa peserta pelatihan jika ada kesulitan

Setelah dilakukan pelatihan para peserta diberikan waktu kurang lebih 3 bulan untuk dapat melaporkan kemajuan masing-masing peserta pelatihan. Pada gambar 5, dapat dilihat bahwa dari 22 peserta 86,4% peserta memberikan jawaban termotivasi sekali ketika ditanya terkait motivasi untuk membuat usaha sendiri dengan memanfaatkan pelepah pisang, dan 13,6% memberikan jawaban termotivasi untuk pertanyaan yang sama.



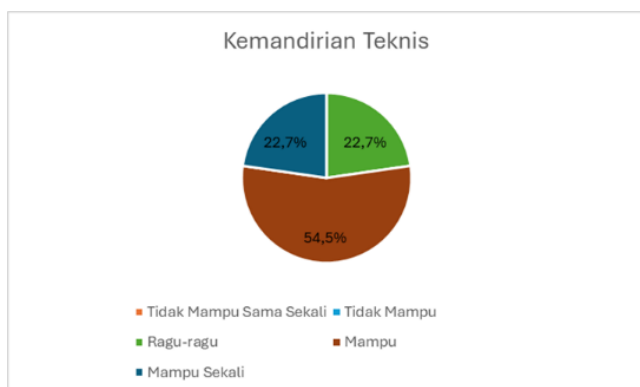
Gambar 5. Prosentase Motivasi Peserta Pelatihan

Gambar 6 menunjukkan bahwa 59,1% peserta pelatihan merasa percaya diri sekali bahwa produk pelepah pisang yang dibuat layak untuk dijual, 18,2% merasa yakin, 13,6% ragu-ragu, dan 9,1% peserta merasa tidak yakin dengan produk yang dihasilkan.



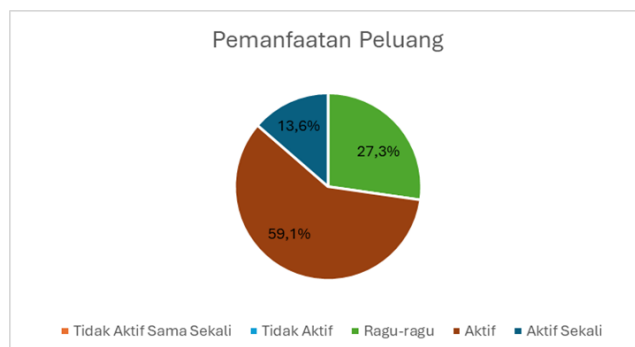
Gambar 6. Prosentasi Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan terhadap Produk yang Dihasilkan

Gambar 7 menunjukkan bahwa 22,7% peserta pelatihan merasa mampu menyelesaikan produk secara mandiri, dan 54,6% peserta pelatihan merasa mampu sekali untuk menyelesaikan produk.



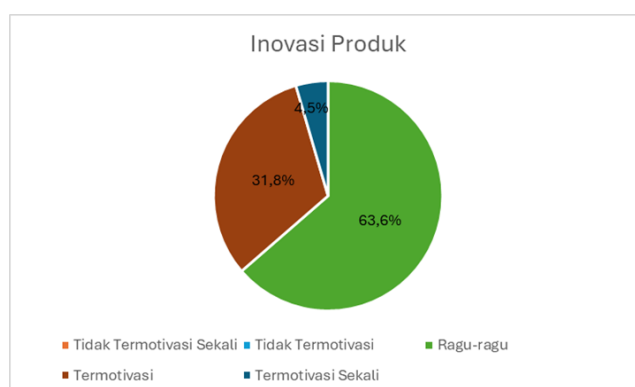
Gambar 7. Prosentase Peserta Pelatihan Mampu Memproduksi Secara Mandiri Tanpa Pendampingan Setelah 3 Bulan dari Pelatihan

Gambar 8 menunjukkan bahwa 59,1% peserta pelatihan mulai aktif mencari cara untuk memasarkan produk, kemudian 27,3% merasa ragu-ragu untuk mencari cara dan 13,6% peserta mulai aktif mencari cara atau tempat untuk memasarkan produk.



Gambar 8. Prosentase Peserta Pelatihan Mulai Aktif Mencari Cara atau Tempat untuk Memasarkan Produk

Gambar 9 menunjukkan bahwa 63,6% peserta pelatihan termotivasi untuk membuat model baru produk.



Gambar 9. Peserta Pelatihan Termotivasi untuk Membuat Model atau Jenis Produk Baru

Gambar 10 menunjukkan bahwa 59,1% peserta pelatihan mulai melihat bahwa pelepah pisang bisa menjadi aset yang memiliki nilai jual jika kita dapat memanfaatkannya menjadi produk yang inovatif.



Gambar 10. Peserta Pelatihan melihat Pelepah pisang sebagai aset yang Berharga

4. Kesimpulan

Pelatihan pembuatan card holder dari pelepah pisang memberikan indikasi positif terhadap pengetahuan, motivasi, dan kemandirian teknis peserta. Sebelum kegiatan, 63,6% peserta belum mengetahui potensi komersial pelepah pisang. Tiga bulan setelah pelatihan, seluruh peserta berada pada kategori termotivasi atau sangat termotivasi untuk memulai usaha, 77,2% merasa mampu atau sangat mampu memproduksi secara mandiri, 72,7% aktif atau sangat aktif

mencari saluran pemasaran, dan seluruh peserta memandang pelepah pisang sebagai bahan yang dapat memiliki nilai ekonomi.

Capaian tersebut belum sepenuhnya diikuti kesiapan pasar dan inovasi. Sebanyak 59,1% peserta masih ragu terhadap kelayakan jual produk dan 63,6% masih ragu mengembangkan model baru. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat langsung dimaknai sebagai terbentuknya usaha yang berkelanjutan atau meningkatnya pendapatan. Pelatihan awal perlu diposisikan sebagai tahap pengenalan dan penguatan keterampilan dasar yang harus diikuti proses inkubasi usaha.

Mitra disarankan membentuk kelompok produksi, menetapkan standar pengeringan dan finishing, melakukan kontrol mutu, menyusun katalog serta harga produk, dan membuat pencatatan biaya serta penjualan. Tindak lanjut sebaiknya dilakukan melalui pendampingan bulanan selama sedikitnya tiga sampai enam bulan, termasuk uji alat yang lebih adaptif, pengembangan desain, kemasan, pemasaran digital, dan akses jejaring usaha. Pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan desain pretest–posttest, rubrik mutu produk, data penjualan dan pendapatan, sampel yang lebih luas, serta evaluasi aksesibilitas berdasarkan ragam kebutuhan peserta agar dampak program dapat dinilai secara lebih kuat.

References

- [1] Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta, Indonesia, 2016.
- [2] Badan Pusat Statistik, Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Jakarta, Indonesia: BPS, 2024.
- [3] World Health Organization, Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities. Geneva, Switzerland: WHO, 2022.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2025. Cilacap, Indonesia: BPS Kabupaten Cilacap, 2025.
- [5] Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, “Jumlah Penduduk Disabilitas Kabupaten Cilacap Tahun 2025 (Semester I),” Portal Data Jawa Tengah, 2025. [Online]. Available: <https://data.jatengprov.go.id/>. [Accessed: Aug. 5, 2026].
- [6] P. U. Kamalia, M. A. Ghofur, R. Y. Kurniawan, R. M. Dewi, F. Maghfiroh, and A. Khusnah, “Pelatihan kewirausahaan berbasis digital bagi siswa disabilitas SLB PGRI Kamal Kabupaten Bangkalan,” *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, vol. 4, no. 4, pp. 745–755, 2023, doi: 10.33394/jpu.v4i4.8956.
- [7] T. Ariprowo, M. Putri, Y. K. Herlambang, and M. A. Alana, “Strategi pelatihan kewirausahaan berbasis digital marketing dalam membangun pengembangan ekonomi bagi penyandang disabilitas,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI)*, vol. 7, no. 2, pp. 1–8, 2024, doi: 10.37600/ekbi.v7i2.1661.
- [8] M. D. Asri, N. Salsabila, S. Dwiputrianti, and R. Wijayanti, “Enhancing entrepreneurial skills for disabled individuals: Insights from Indonesia’s social center,” *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 19, no. 2, pp. 51–68, 2025, doi: 10.21776/ub.profit.2025.019.04.
- [9] R. F. Adiaty and S. Nikmatin, “Peningkatan ekonomi Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro melalui industri kreatif berbahan batang pisang dan komersialisasinya,” *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 10, no. 3, pp. 420–427, 2024, doi: 10.29244/agrokreatif.10.3.420-427.
- [10] A. Ramadhan et al., “Empowering rural communities through banana pseudostem utilization as alternative food,” *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, vol. 10, no. 3, pp. 523–533, 2025, doi: 10.26905/abdimas.v10i3.15932.
- [11] P. Badanayak, S. Jose, and G. Bose, “Banana pseudostem fiber: A critical review on fiber extraction, characterization, and surface modification,” *Journal of Natural Fibers*, vol. 20, no. 1, Art. no. 2168821, 2023, doi: 10.1080/15440478.2023.2168821.
- [12] I. A. Dewi, A. Ihwah, H. Y. Setyawan, A. A. N. Kurniasari, and A. Ulfah, “Optimasi proses delignifikasi pelepah pisang untuk bahan baku pembuatan kertas seni,” *Sebatik*, vol. 23, no. 2, pp. 447–454, 2019, doi: 10.46984/sebatik.v23i2.797.
- [13] A. D. Ardianti and F. Khumaini, “Pelatihan pembuatan kerajinan limbah pohon pisang sebagai upaya peningkatan UMKM masyarakat Desa Kedungrejo,” *Journal of Research Applications in Community Service*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.32665/jarcoms.v1i1.582.
- [14] R. Nirmalasari, R. H. Rahma, S. A. Sari, S. Chairunnisa, Z. Dalila, and R. W. Setianingsih, “Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan limbah gedebok pisang sebagai bahan baku olahan keripik di Desa Hanjak Maju,” *Jurnal SOLMA*, vol. 12, no. 3, pp. 975–982, 2023, doi: 10.22236/solma.v12i3.12723.
- [15] Y. Febrianty, D. T. Awaludin, M. Safar, K. Kraugusteeliana, and S. Suseno, “Digital skills improvement for MSMEs in rural areas for online marketing,” *Unram Journal of Community Service*, vol. 5, no. 3, pp. 195–200, 2024, doi: 10.29303/ujcs.v5i3.692.